

## السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِإِسْلٰمٍ، وَوَفَّقَنَا لِإِتَّبَاعِ هُدًى خَيْرِ الْأَنٰمِ، أَلَّفَ سُبْحَانَهُ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ، فَأَصْبَحُوا بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا، وَنَزَعَ الْغَلَ مِنْ صُدُورِهِمْ فَكَانُوا عِنْدَ الشَّدَائِدِ أَعْوَانًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولَهُ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسِلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أما بعد: فاتقوا الله عباد الله واهتدوا بهدي نبيه واسلكوا سبيله، فإنه سبيل الفلاح والرشاد، وبه الفوز والعزّة والكرامة. إن الله سبحانه وتعالى يأمرنا بالاعتصام بحبل الله وإن حبل الله الذي أمرنا بالاعتصام به هو هذا القرآن العظيم. وهذا النبي الكريم. وهذا الشرع المطين. يقول سبحانه (واعتصموا بحبل الله جميعا) ويقول النبي ﷺ: (إن الله يرضى لكم ثلاثة: أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئاً، وأن تعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تقرّروا، وأن تناصحوا من ولأه الله أمركم)

### Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Marilah kita bertaqwa kepada Allah SWT, karena taqwa adalah langkah pertama untuk bertaubat dari dosa-dosa yang telah lalu, yang kedua adalah menjauhkan diri dari maksiat-maksiat yang akan datang. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kita lakukan. Kemudian kita menggunakan petunjuk nabiNya, serta bertindak melalui jalan ketentuanNya -syari'ah, karena syari'ah adalah jalan keberuntungan dan kebenaran, kebahagiaan, kemuliaan dan kehormatan bagi seluruh umat manusia. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berpegang teguh kepada tali (agama)Nya. Sedangkan tali yang harus kita pegang dengan kuat-kuat itu tiada lain adalah al-Qur'an atau syari'at yang kuat.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 103:

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تقرّروا

Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.

Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا شُرْكُوا بِهِ شَيْئًا، أَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَقْرَفُوا، وَأَنْ تَنَاصِحُوا مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah ridla kepada kita akan tiga perkara:

Pertama, agar supaya kita menyembah kepadaNya dan kita tidak menyekutukan sesuatu apapun denganNya. Kedua, agar supaya kita berpegang kepada tali (agama) Allah dan janganlah kita bercerai-berai. Ketiga, agar supaya kita semua saling memberi nasehat kepada penguasa yang kepadanya Allah menguasakan urusan kita.

Hari ini merupakan hari yang paling berbahagia buat kita kaum muslimin, terutama bagi saudara kita yang telah mendapat panggilan Allah untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Di samping melaksanakan ibadah, saudara kita di sana bisa berkumpul bersama dengan semua saudaranya yang datang dari seluruh pelosok dunia. Inilah anugerah Allah yang tidak terhingga nilainya. Inilah kesempatan paling utama untuk melihat salah satu bukti firman Allah bahwa Ia menciptakan manusia seluruhnya tiada lain agar di antara mereka dapat bersilaturahmi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ  
لِتَعَارَفُوا (الحجرات: 13)

“Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, serta Kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal ...” (QS. Al-Hujurat: 13).

### *Hadirin sidang Jum'at yang berbahagia*

Pada minggu ini kita baru saja meninggalkan tahun 2005 dan sekarang kita hidup di tahun 2006, sekaligus juga kita berada pada bulan terakhir dari 12 bulan qomariyah tahun hijriyah. Bulan ini merupakan bulan pembatas antara masa lalu dengan masa yang akan datang karena sesaat lagi akan memasuki bulan muharram. Dengan demikian, bulan ini adalah bulan introspeksi diri atas segala dosa dan kesalahan kita di masa lalu, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Tahun baru miladiyah dan akhir tahun hijriah menuntut setiap manusia untuk selalu memperbaiki jiwanya, aqidahnya, taqwanya, amal-ibadahnya, dan hal-hal lainnya yang dibenarkan syari'ah, disamping itu juga manusia harus merenungkan rentang waktu satu tahun yang telah dihabiskan, sekaligus merenungkan bagaimana kita isi tahun itu. Pergantian tahun berarti kontrak hidup kita semakin berkurang, sedangkan dosa-dosa kita terus bertambah, tuntutan hidup kita semakin meningkat, dan persaingan hidup semakin tajam. Sebuah kesesatan yang amat memilukan, ketika kaum muslimin menyambut datangnya tahun baru dengan pesta hingar-bingar, dengan hiburan-hiburan yang melalaikan dan dengan sambutan-sambutan lain yang telah menjurus kepada kekufuran,

atau mungkin sudah dikatakan kufur. Tahun baru bukan dijadikan sebagai ajang untuk bermuhasabah/introspeksi diri, namun ia menjadi ajang untuk mengumbar kemaksiatan di mana-mana. Tanpa sadar mereka terjerumus ke dalam kekufuran, karena pesta, sambutan tahun baru yang mereka lakukan hekekatnya adalah menempatkan posisi Tuhan/Allah dibelakang pesta mereka, sedangkan mereka menempatkan posisi syaitan di depan mereka, dan bersamanya mereka berpesta ria, tertawa terbahak-bahak, mengumbar nafsu dan berbagai kemungkar-an-kemungkarannya lainnya.

Maka apakah cukup tahun baru kita jadikan sebagai pesta semata, kemudian kita lewatkan begitu saja pergantian tahun itu, tanpa memunculkan tuntutan-tuntutan baru yang mengarah kepada perbaikan iman, taqwa, dan prilaku. Ataukah kita menjadikan pergantian tahun sebagai sebuah moment yang penting untuk mendorong kita lebih baik dari hari-hari kemarin. Mari kita jadikan tahun ini sebagai tahun pertobatan atas kecengkakan kita selama ini, tahun muhasabah atas kelalian kita, dan tahun memperbaiki diri atas prestasi-prestasi yang pernah kita capai pada masa

masa sebelumnya, dan menjadikan **تَوْصِي بالصَّبْرِ وَتَوْصِي بِالْحَقِّ**

“*Saling berwasiat dalam kesabaran dan saling berwasiat dalam kebenaran*”, sebagai prinsip utama dalam hidup bermasyarakat dan beragama.

#### *Hadirin Rahimakumullah*

Ibadah Shalat Jum’at merupakan salah satu sarana introspeksi jiwa yang bersifat kolektif. Introspeksi diri terhadap apa yang telah kita lakukan dalam seminggu ini, apakah barang-barang yang selama ini kita makan, nafkahkan, dihasilkan dengan jalan yang halal ataukah sebaliknya, juga bagaimana intensitas keimanan kita kepada Allah, meningkat ataukah menurun, bagaimana muamalah kita terhadap sesama, apakah rasa empati terhadap sesama manusia telah tumbuh subur di dalam nurani kita ataukah hati kita masih congkak terhadap seluruh nikmat yang Allah anugerahkan, apakah kelapangan waktu yang Allah anugerahkan, telah kita manfaatkan untuk sesuatu yang bermanfaat, ataukah kita menghabiskannya untuk berbuat kemaksiatan dan kemungkar-an. Pertanyaan-pertanyaan tadi harus dijadikan renungan harian kita guna melihat bagaimana wujud asli dari jiwa kita.

Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْتَظِرُ نَفْسُكُمْ مَا قَدَّمْتُ لِغَدٍِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الْحَسْرَةٌ : 18)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18).

Diantara tanda-tanda jiwa yang beriman, adalah menjauhi maksiat, serta senantiasa menghitung setiap perbuatan dan pekerjaanya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Hal itu dilakukan agar merasa yakin bahwa jiwanya berjalan di atas jalan yang lurus yang telah ditentukan batas-batasnya oleh al-Qur'an, sunnah-sunnah Rasulullah SAW, dan apa-apa yang telah dilaksanakan oleh kaum salaf yang saleh dan orang-orang yang bersama mereka. Sehingga dapat diketahui di mana letak kesalahan dan penyimpangan dari jalan hidup kita, yang pada akhirnya kita kembali menuju jalan yang benar, berpegang kepada kebenaran sehingga tidak tersesat jalan dan sengsara.

Seorang muslim yang benar keislamannya adalah orang yang mampu menghitung (mengintrospeksi) dirinya sendiri dan mampu menguasai semua perbuatan dan pekerjaanya. Orang yang berakal dan cerdas adalah orang yang mencela dan menegur jiwanya apabila melakukan kesalahan, sebab ia merasa takut terhadap hari perhitungan yang lebih besar yaitu di hadapan Allah Yang Maha Menghitung lagi Maha Kuasa.

**وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَاهُ**

Muhasabah jiwa adalah jalan bagi orang-orang yang bertaqwah, bekal bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang saleh, standar rasa takut kepada Allah SWT dan petunjuk jalan menuju Tuhan seru sekalian alam. Muhasabah jiwa dilakukan baik sebelum melakukan suatu perbuatan maupun setelah melakukannya, ia dapat dilakukan pada setiap waktu dan kesempatan, dengan tujuan agar yang bersangkutan merasa tenang bahwa perbuatan yang dilakukan itu memang sesuai dengan syariat Allah dan karena Allah. Apabila dalam perbuatan itu terdapat kekurangan atau kesalahan yang harus diluruskan dengan segera maka hendaklah segera dilakukan.

Rasulullah SAW bersabda:

لَنْ تُرْوَلَ قَدَمًا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلُ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ بِهِ (رواه الترمذی)

"Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sehingga ditanya tentang empat perkara: pertama, tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya, kedua, tentang masa mudahnya, digunakan untuk apa, ketiga, tentang hartanya, darimana diperoleh dan kemana dihabiskan, dan keempat, tentang ilmunya, apa yang dilakukan dengan ilmunya itu". (HR. Tirmidzi).

**Kaum muslimin yang berbahagia**

Bulan ini kita berada dalam bulan yang mulia, di mana saudara-saudara kita yang sanggup memenuhi panggilan Allah berbondong-bondong ke tanah suci memenuhi panggilan itu. Di dalamnya terdapat hari yang mulia, yaitu Idul Adha, yang sering kita sebut sebagai hari Kurban. Kesanggupan berkurban sebagai manifestasi rasa kepasrahan yang mendalam kepada Allah yang telah memberikan berbagai macam rizki kepada kita. Kesanggupan berkurban merupakan modal awal untuk mewujudkan cita-cita mulia mencapai masyarakat adil dan ma'mur dalam ridla Allah. Dengan berkurban, berarti telah tertanam rasa belas kasihan yang mendalam kepada mereka yang hidup serba kekurangan. Dengan berkurban berarti berbagi rasa dan berbagai bahagia dengan orang lain. Seandainya kita terbiasa dengan cara yang mulia ini, maka kelak tidak akan timbul perasaan enak – kenyang sendirian – bila tetangga sebelah kelaparan. Dampaknya, ia tak mau hidup bermewah-mewah kalau masih ada orang lain mencari makan di tempat sampah. Muncul perasaan belum tentram menyimpan pakaian bagus dan mahal seandainya masih ada saudaranya berbaju terpal berkain kasar.

Berkaitan dengan masalah kurban ini, bagi kita yang sama-sama duduk bersimpuh mengharapkan ridla Allah di tempat yang mulia ini, tentu secara spontan sama-sama ingat kepada seorang manusia yang memiliki kesanggupan berkurban demikian hebatnya. Dialah nabi Ibrahim AS, seorang nabi yang mampu melewati berbagai macam ujian dan cobaan berat dengan segala pengorbanan demi cintanya kepada Allah SWT.

Sejarah telah mencatat ketaatan dan kepatuhan Nabi Ibrahim AS. Ia telah mengorbankan jiwa, harta, dan raganya demi meraih ridlo Allah. Ia berkorban meninggalkan kampung halamannya, diusir oleh rajanya karena ia menghancurkan patung dan berhala yang mereka sembah. Ia pernah dibakar hidup-hidup karena melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ia berkorban meninggalkan anak dan istrinya di padang tandus, yang tak ada setetes airpun, demi memenuhi perintah tuhannya.

Puncak ujian mental Nabi Ibrahim AS, yaitu ketika ia disuruh menyembelih putranya, Ismail. Betapa hebat pengorbanannya, siapa orangnya yang sanggup menyakiti anaknya, lebih-lebih membuhunya, menyembelih dengan tangannya sendiri. Padahal Ismail pada saat itu adalah putra satu-satunya yang berparas tampan, lucu dan mempesona. Karena mengharap ridlo Allah, perintah itu ia laksanakan dengan tulus. Orang-orang kafir yang memusuhi memanfaatkan peristiwa itu sebagai peluang untuk menghinanya. Dengan sinis mereka berkata, “Ibrahim telah gila karena mau menyembelih anaknya sendiri!” Nabi Ibrahim AS tidak peduli dengan cemoohan dan hinaan itu, ia sampaikan juga perintah Allah kepada putranya, Ismail, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Ash-Shaffaat: 102

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى (الصفت:  
(102

“... Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” (QS. Ash-Shaffaat: 102)

Karena Ismail putra seorang nabi, yang mendapat pendidikan akhlak mulia dari ayah yang saleh, maka ia tidak membantah tawaran ayahnya. Ismail menjawab pasrah:

يَا أَبَتِ افْعُلْ مَا ثُوِّمْ رَسَّجَنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصفت: 102)

“... Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (QS. As-Shaffaat: 102)

### Hadirin kaum muslimin

Barangkali itu merupakan salah satu model manusia pilihan Allah, yang punya kesanggupan berkurban demikian hebatnya. Kalau diperhatikan, kurban atau pengorbanan ini merupakan fitrah untuk setiap orang yang akan dan sedang berjuang. Kita bisa melihat para nabi dan para rasulnya, misalnya Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan lain-lain. Nabi Musa AS, dikejar-kejar hendak dibunuh oleh Fir'aun, sebab ia menentang, tidak mau mengakui Firauan sebagai Tuhan. Dengan tegas Musa berkata, “Fir'aun bukan Tuhan”. Nabi Isa AS dikhianati muridnya, sebab ia mengajarkan tentang keesaan Allah. Demikian pula Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya yang setia, beliau disuruh hijrah ke Madinah oleh Allah karena belia menyebarkan Islam.

Umat Nabi Muhammad SAW yang setia kepadanya mendapatkan perlakuan yang kejam dari orang kafir Quraisy pada saat itu. Mereka dikejar-kejar, disiksa, dibunuhi, dan ekonominya diboikot agar tidak turut serta menyebarkan Islam bersama Nabi SAW. Kesengsaraan seperti ini sering mereka rasakan. Demikian pula terhadap nabi, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Jalan yang biasa belia lewati ditaburi dengan onak dan duri. Pernah, ketika beliau pulang, kepalanya dilempari dengan tanah dan debu. Pernah ketika beliau bersujud, punggungnya dilempari dengan kotoran Unta; ketika beliau pulang, kepalanya dilempari dengan tanah dan debu. Hingga, setiap beliau tiba di rumah, Siti Fatimah – putrinya terkasih – sambil menangis membersihkan debi yang ada di kepala ayahnya. Air mata Siti Fatimah tak pernah kering, sang ayah yang dikagumi dan dicintainya sepenuh hati justru dihina oleh orang lain. Akan tetapi, setiap ia mengusulkan agar ayahnya tidak tinggal diam, Nabi selalu berkata, “... Bersabarlah anakku, aku tahu kesetiaanmu. Yakinlah, Allah pasti bersama kita ...”.

Walaupun nabi dan umatnya menerima berbagai macam cobaan, Nabi tetap tegar menyampaikan risalahNya. Perjuangan Nabi tidak pernah surut karena ancaman, tak pernah mundur karena pemboikotan. Akhirnya, segala cara kekerasan tidak juga ada hasilnya, Nabi SAW, dan umatnya tetap melanjutkan perjuangannya, maka orang kafir mulai melakukan pendekatan dengan cara yang agak luanak. Nabi SAW ditawari harta kekayaan yang melimpah, ditawari kursi jabatan yang tinggi, dan Nabi SAW, ditawari perempuan cantik. Semuanya ditolak. Dengan tegas beliau berkata: “Seandainya matahari diletakkan di atas tangan kananku, bulan di tangan kiriku, demi Allah aku tak akan berhenti menaburkan kalimat la ilaha illallah”.

### **Hadirin kaum muslimin rohimakumullah**

Belajar dari peristiwa semacam itu membuat kita dapat memahami bahwa pengorbanan merupakan modal utama suatu perjuangan. Sementara itu, ujian, cobaan, tantangan, dan godaan merupakan rangsangan yang dapat membangkitkan semangat juang, sebagai sarana untuk meraih kemenangan. Kita tidak usah heran, tidak usah terkejut, penderitaan dan kepahitan adalah obat mujarab yang dapat menyembuhkan luka kehidupan. Kita tahu bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW, zaman sahabat, dan seterusnya, ujian dan cobaan tak pernah sepi dari umat Islam yang ingin memperjuangkan ajaranNya. Demikian pula bagi kita yang hidup di bumi Indonesia, kita bisa melihat, baik para zaman penjajahan maupun setelah kemerdekaan, yang paling sering mendapat ujian dan berbagai cobaan adalah mereka yan memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Mereka itulah orang-orang yang taat kepada ajaran agama.

### **Hadirin kaum muslimin**

Walaupun para nabi dan rasul telah lama tiada, para ulama telah banyak tiada, para pejuangpun banyak yang telah hilang, namun jiwa dan semangat juang, semangat berkurban yang mereka wariskan kiranya tak perlu ikut terbuang, bahkan kita wajib memeliharanya. Dalam upaya memelihara, mengembangkan, dan melestarikan warisan semangat berkurban itu, kiranya tepat kalau pada hari ini kita mencoba mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang tak pernah luput dari berbagai masalah. Salah satu masalah penting dari sejumlah masalah itu adalah mengenai adanya krisis *tanggung jawab*. Sebuah tanggung jawab hanya sering terucapkan, tetapi nyaris sulit untuk direalisasikan. Kata-kata tanggung jawab sudah tampak seperti tidak berwibawa lagi.

### **Hadirin kaum muslimin**

Sekurang-kurangnya ada tiga macam tanggung jawab yang harus kita tegakkan kembali, bila tatanan kehidupan ini ingin tetap ajeg. Tiga tanggung jawab itu adalah tanggung jawab *intelektual*, tanggung jawab *moral*, dan tanggung jawab *sosial*.

Pertama, mengenai tanggung jawab intelektual. Yang dimaksud adalah suatu kesadaran untuk selalu menumbuhkan semangat belajar, tak jemu menuntut ilmu dan mencari pengalaman sedalam-dalamnya, dan yang lebih penting, bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Karena apa?

Akhir-akhir ini kita sering menyaksikan suatu kejadian yang seharusnya tidak terjadi, tapi justru terjadi. Yakni pendidikan nasional sekarang dikomersialisasikan, biaya pendidikan mahal, pendidikan hanya dinikmati oleh orang-orang berduit saja, sedangkan orang miskin tidak mendapatkan kesempatan belajar karena tidak mampu membayar biaya pendidikan, padahal setiap warga negara tanpa memandang status mempunyai hak sama atas pendidikan. Ini barangkali salah satu contoh bahwa tanggung jawab intelktual sedang berada dalam ujian berat. Kalau kejadiannya seperti ini, dapat kita bayangkan bagaimana nasib para generasi

penerus yang akan melanjutkan amanah nilai-nilai luhur dari para pendahulunya.

Kedua, yang patut kita tegakkan adalah tanggung jawab moral. Yang dimaksud adalah suatu kesanggupan seseorang untuk memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai, norma-norma susila, dan lain-lain yang berlaku di dalam masyarakat. Krisis moral yan patut segara mendapat perhatian adalah adanya gejala mulai menipisnya *rasa malu* dan *perasaan tidak takut berdosa*. Banyak manusia melakukan perbuatan dosa dan maksiat karena pada hakikatnya dia sudah tidak punya rasa malu dan tidak takut pada dosa. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita perhatikan, manusia sudah berani terang-terangan melanggar aturan, melakukan penyimpangan, melakukan dosa, dan melakukan berbagai kemaksiatan.

Ketiga, yaitu perlu kita tumbuh kembangkan adalah tanggung jawab sosial, yaitu suatu kesadaran dan kesanggupan, adanya kepedulian dan kepekaan sosial terhadap mereka yang hidup serba kekurangan. Di dalam upaya menegakkan Islam, kita akan mengalami hambatan yang cukup berarti bila kebutuhan pokok mereka (kaum miskin) tidak diperhatikan. Lebih-lebih bila antara kelompok kaya dan miskin terdapat jurang pemisah yang terlalu lebar. Sebab bagi mereka tuntutan lahiriah akan lebih banyak daripada tuntutan bathiniahnya. Hal ini dapat kita maklumi, jauh-jauh sebelum Nabi SAW dengan segala prilakunya meleburkan diri dengan kaum papa, tiada hari yang dilewatkannya tanpa bersama fakir miskin. Suatu ketika Nabi SAW memohon kepada Allah agar mati dalam keadaan miskin dan mohon kelak bisa dibangkitkan bersama mereka para fakir dan miskin. Hal ini dilakukannya, antara lain untuk menghibur dan menyelamatkan mereka dari kekufuran. Dengan tegas nabi SAW, bersabda

مَا أَمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبْعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنِّهِ وَهُوَ يَعْلَمُ (رواه الطبراني)

“Tidak sempurna iman seseorang bila ia hidup kekenyangan sementara tetangganya kelaparan, padahal ia tahu” (Riwayat Thabrani)

Hari ini kita ingatkan agar dapat melihat tetangga kita yang tidak cukup vitamin dan gizi. Pada hari raya Idul Fitri yang lalu kita diingatkan untuk menyedekahkan beras. Maka pada hari raya Idul Adha kita diingatkan untuk menyedekahkan lauk-pauknya, dengan harapan mereka pun bisa menikmati makanan yang kita makan walau hanya setahun sekali.

Yang lebih utama tentu saja kesediaan kita memberi dan menyantuni fakir dan miskin, bukan hanya pada kesempatan Idul Fitri dan Idul Adha saja, tetapi perlu kita pikirkan nasib mereka selanjutnya karena mereka tidak hidup hanya pada saat dua hari raya itu saja. Upaya apa yang dapat kita lakukan untuk mengangkat harkat derajat mereka? Inilah sebagain kewajiban suci dan mulia yang harus segera kita wujudkan bersama.

### **Hadirin kaum muslimin Rahimakullah**

Sebagai penutup pada khotbah ini, mari kita merenungkan sejenak apa yang akan kita lakukan esok hari nanti. Bagaimana kita merencanakan

hidup lebih baik pada tahun ini, dan apa bekal yang mesti kita penuhi, serta apakah kita sudah mempunyai bekal itu ataukah sebaliknya, atau mungkin kita sudah mempunyai bekal yang cukup, ataukah pas-pasan. Sudah siapkah kita menjadikan tauhid sebagai panglima segala amal perbuatan kita, dan menjadikan syirik dan kekufuran sebagai musuh utama. Apakah akan kita isi tahun ini hanya untuk mengejar kehidupan dunia semata, ataukah akan kita isi semata-mata karena Allah dan kehidupan akhirat. Sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi, sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk mengarahkan segala amal-ibadah kita hanya kepada Allah semata, dan kita senantiasa haus dengan bekal-bekal yang akan dibawa menghadap Allah robbul alamin di yaumil akhir. Mari kita bermunajat kepada Allah:

- Semoga saudara-saudara kita yang tengah melaksanakan ibadah haji senantiasa ada dalam bimbinganNya sehingga menjadi haji yang mabruk.
- Semoga kaum Muslimin dengan sesamanya menjadi satu saudara yang tak terpisahkan sehingga terwujud menjadi satu kekuatan yang tak mudah terpatahkan.
- Dan semoga kita semua senantiasa diberi kekuatan iman dan islam sehingga selalu menjadi hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ  
وَذَكْرِ الرَّحِيمِ، وَتَقْبَلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاؤَتُهُ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي  
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ الْمَلَكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.  
أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
وَحَبِيبُهُ وَصَفِيهُ وَخَلِيلُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ وَالسَّرَّاجُ الْمُنِيرُ . اللَّهُ صَلَى  
وَسَلَمَ وَبَارَكَ عَلَىٰ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مَحَمَّدًا وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ: فِيَ عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقًّا تُقَاتَهُ وَلَا تَمُوْذِنَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. فَقَالَضِّنْتَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلِّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلَوَا عَلَيْهِ وَسَلَمُوا تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلِّي وَسِلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِّبِنَا مُحَمَّدَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَحِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنَا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِنَا وَدُنْيَا وَأَهْلَنَا وَمَا لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيُّ. اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْفَهْمِ وَأَبْوَابَ الْعِلْمِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا إِسْتَوْدَعْنَاكَ عَلَى مَا قَرَنَنَا مِنَ الْعِلْمِ فَارْدُدْهُ عَنْدَ الْحَاجَةِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلَا حَوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلَّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبِّنَا إِنَّكَ رَوْفٌ رَّحِيمٌ رَبِّنَا آتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقَنَا عِذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرُكُمْ وَاسْتَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُغِيْرُ طَبِيْعَتَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. أَقِمِ الصَّلَاةَ.

*Introspeksi diri* (*muhasabah*), mempunyai beberapa makna pokok sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Tahdzibun Nafsi wa Tazkiyyatuha*. yakni:

Pertama, *Muhasabah* berarti memberikan pertanyaan, yakni memberikan pertanyaan kepada jiwa dan mendebatnya (menjawabnya secara jujur). Pertanyaan-pertanyaan tadi bisa berasal dari diri sendiri atau melalui perantaraan orang lain (orang lain yang menanyakannya kepada kita). Allah SWT berfirman pada surat al-Baqoroh: 284

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِّبُكُمْ بِهِ اللَّهُ (القرة: 284)

“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu”. (al-Baqarah: 284).

Kata menghitung dan perhitungan juga disebutkan dalam banyak hadits Nabi, di antaranya adalah sabda Rasulullah SAW:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَّبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبراني)

“(Perbuatan) yang pertama kali dihitung kepada seseorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik maka baik pula semua amalnya. Apabila shalatnya jelek maka jelek pula semua amalnya”. (HR. Ath-Thabrani).

Maksud dari kata dihitung pada hadits tersebut adalah dimintai pertanggungjawaban. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَنْ تَرْوَلَ قَدَمًا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلُ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فَيَقُولُ أَفَنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فَيَقُولُ أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مَنْ أَكْتَسَبَهُ وَفَيَقُولُ أَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ بِهِ (رواه الترمذى)

“Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sehingga ditanya tentang empat perkara: pertama, tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya, kedua, tentang masa mudahnya, digunakan untuk apa, ketiga, tentang hartanya, darimana diperoleh dan kemana dihabiskan, dan

keempat, tentang ilmunya, apa yang dilakukan dengan ilmunya itu". (HR. Tirmidzi).

Arti muhasabah yang Kedua, yaitu menulis, menghitung dan statistik. Maksudnya adalah menulis dan membuat statistik tentang harta, muamalah, barang dan berbagai keadaan. Sebagaimana firman Allah surat al-Isro: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً  
لَتَبْغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَتَعْلَمُوا عَدَدَ السَّنِينَ وَالْحِسَابِ، وَكُلُّ شَيْءٍ  
فَصَنَّا لَهُ تَقْسِيْلًا (الإِسْرَاءُ: 12)

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas". (QS. Al-Isra: 12).

Dalam ayat lain Allah berfirman.

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَنَّاهُ فِي إِيمَامٍ مُبِينٍ (يَسٌ: 12).

"Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (QS. Yaa Siin: 12).

Jadi muhasabah berarti anjuran agar seseorang selalu melihat modal, keuntungan dan kerugiannya, untuk mengetahui apakah bertambah ataukah berkurang. Modalnya dalam agama adalah kewajiban-kewajiban. Keuntungannya adalah amal-amal sunnah dan keutamaan-keutamaan. Sedangkan kerugianya adalah maksiat-maksiat. Maka dari itu hendaknya kita menghitung amal perbuatan kita dari kewajiban-kewajiban terlebih dahulu.

### Kaum muslimin yang berbahagia

Muhasabah jiwa adalah dorongan dari dalam diri untuk melakukan perhitungan terhadap dirinya selangkah demi selangkah, tentang amal-amalannya, kondisi-kondisinya, tingkah laku dan perbuatannya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, sehingga menjadi sadar perihal urusan dirinya sendiri dalam kerangka yang disyariatkan, dan dengan kemauan sendiri meluruskan jiwanya apabila didapatkan penyimpangan. Semua itu dilakukan sebelum kehabisan usia -habisnya waktu yang ditentukan dan berdiri di hadapan Allah SWT menghadapi perhitungan akhirat.

Muhasabah jiwa adalah jalan bagi orang-orang yang bertaqwa, bekal bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang saleh, standar rasa takut kepada Allah SWT dan petunjuk jalan menuju Tuhan seru sekalian alam.

Muhasabah jiwa dilakukan baik sebelum melakukan suatu perbuatan maupun setelah melakukannya, ia dapat dilakukan pada setiap waktu dan kesempatan, dengan tujuan agar yang bersangkutan merasa tenang bahwa perbuatan yang dilakukan itu memang sesuai dengan syariat Allah dan karena Allah. Apabila dalam perbuatan itu terdapat kekurangan atau kesalahan yang harus diluruskan dengan segera maka hendaklah segera dilakukan.

Al-Qur'an di dalam banyak ayatnya mendorong manusia untuk melakukan muhasabah terhadap dirinya selangkah demi selangkah, sehingga ia benar-benar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسُكُمْ مَا قَدَّمْتُ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: 18)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini menjelaskan: "Bawa Allah SWT memanggil hamba-hambaNya agar merasa takut dan bertaubat kepadaNya, merasa malu kepadaNya dalam semua amalannya, tingkah lakunya dan sikap diamnya, agar mereka melakukan perhitungan terhadap diri mereka sendiri sebelum dilakukan perhitungan terhadap mereka, agar mereka melihat amal-amal mereka yang mereka simpan untuk diri mereka sendiri, agar menghitung diri mereka sendiri sebelum dihadapkan pada hari perhitungan yang tidak ada lagi yang tersembunyi dari mereka, mereka juga harus dapat merasakan pada setiap waktu bahwa Allah Maha Mengetahui semua amal mereka, keadaan mereka, tingkah laku mereka dan bisikan-bisikan mereka, dan bahwa tidak ada sesuatu pun dari urusan mereka yang tidak diketahuiNya.

Imam ath-Thabari berkata ketika memberikan tafsiran terhadap ayat ini: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, pada perintah-perintahNya, larangan-laranganNya, laksanakanlah perintah-perintahNya dan tinggalkanlah larangan-laranganNya, dan hendaklah setiap orang melihat apa yang telah dia lakukan, baik amal baik maupun amal jelek, serta bertaqwalah kepada Allah". Mengingat begitu pentingnya arti muhasabah, sampai-sampai Imam at-Tobari "Mengulangi seruannya tadi berkali-kali".

Dalam al-Qur'an telah disebutkan banyak ayat tentang muhasabah, agar setiap manusia selalu bertanya kepada dirinya sendiri selama hidup di dunia ini sebelum ditanya di akhirat nanti.

Di antara ayat-ayat ini adalah firman Allah SWT:

فَلَئِسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَئِسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ (الأَعْرَاف: 6)

“Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pada) rasul-rasul (Kami) (QS. Al-a’Raf:6).

Allah berfirman:

فَوَرِبَكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَحْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الحجر: 92-93)

“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu” (QS. Al-Hijr: 92-93).

*Maasyirol muslimin rohimakumullah*